



Analisis Struktural Naskah Drama *Raja Galau*

Lilik Herawati^{a1}, Dewi Kusuma^{b1}, Tato Nuryanto^{a2}

^aIAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

^bUniversitas Nahdatul Ulama Cirebon, Indonesia

¹Lilikherawati; ²dewikusuma1988@gmail.com; ³tatonuryanto28@gmail.com

Article information

ABSTRAK

Article history:

Received: 15-12-2017

Revised : 29-05-2018

Accepted: 10-06-2018

Keywords:

characters

drama

king

conflict

message

This study aims to describe the elements of characters, roles, characters, motives, events, conflicts, plots, background, space, cultivation language, themes, and the mandate contained in the drama script of *Raja Galau*. This research type is qualitative research with descriptive method. The results show that this drama script has ten symbolic figures. The characters have their own roles and characters. The groove used is the forward flow. The background of the drama consists of place, time, atmosphere, and social. The language used is easy to understand. This drama script is themed about a wise King and uphold justice. The mandate that can be taken from this drama script is: a) do not seize the property of others by any means, b) do not involve and in the name of the people for personal gain, c) do not accuse and suspect others without any evidence;) do not hold a grudge against others, and e) do not be a sycophant to gain position and position. This drama script is easy to understand and contains a message that is suitable for daily life so it can be used as a teaching material for drama appreciation.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur tokoh, peran, karakter, motif, peristiwa, konflik, alur, latar, ruang, penggarapan bahasa, tema, dan amanat yang terdapat dalam naskah drama *Raja Galau*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah drama ini memiliki sepuluh tokoh simbolis. Tokoh-tokoh tersebut memiliki peran dan karakternya masing-masing. Alur yang digunakan adalah alur maju. Latar drama terdiri atas tempat, waktu, suasana, dan sosial. Bahasa yang digunakan mudah dipahami. Naskah drama ini bertema tentang Raja yang bijaksana dan menjunjung keadilan. Amanat yang dapat diambil dari naskah drama ini adalah: a) janganlah merebut hak milik orang lain dengan menggunakan segala cara, b) janganlah melibatkan dan mengatasnamakan rakyat untuk kepentingan pribadi, c) janganlah menuduh dan menaruh curiga terhadap orang lain tanpa ada barang bukti, d) janganlah menyimpan dendam terhadap orang lain, serta e) janganlah menjadi penjiilat demi meraih kedudukan dan jabatan. Naskah drama ini mudah dipahami dan mengandung amanat yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar apresiasi drama.

Copyright © 2018 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
All rights reserved.

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki beberapa struktur yang bersistem, berkaitan, dan saling menentukan satu sama lain (Eryanti, Rahman, dan Permana, 2015). Unsur-unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam atau karya itu sendiri (Weisberg dan Goodstein, 2009), sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar (Kemal, 2013). Drama dikelompokkan sebagai karya sastra karena menggunakan media bahasa (Tsai,



Chang, dan Huang, 2016). Sebagai salah satu genre sastra, drama dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik drama, meliputi: 1) tokoh, peran, dan karakter; 2) motif, peristiwa, konflik, dan alur; 3) latar dan ruang; 4) penggunaan bahasa; 5) tema dan amanat (Hasanuddin W.S., 1996). Tokoh merujuk pada orang atau pelaku cerita, sedangkan watak dan karakter merujuk pada sifat dan sikap para tokoh dan lebih merujuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 1994: 165). Konflik adalah sesuatu dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.

Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diharapkan (Fitriana, 2013). Gaya bahasa adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa (Tappe dan Hara, 2013). Tema adalah suatu gagasan sentral atau pokok pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai oleh pengarang dengan topiknyanya tadi (Semi, 1988). Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1995).

Di dalam sastra terdapat sebuah hubungan yang sangat erat antara apresiasi, kajian, dan kritik sastra karena ketiganya merupakan tanggapan terhadap karya sastra. Saat sudah mampu mengapresiasi, pembaca mempunyai kesempatan untuk mengkaji sastra. Namun bukan sekadar mengkaji melainkan dituntut ilmiah. Adapun ilmiah yang dimaksud, yaitu adanya teori atau pengetahuan yang dimiliki tentang sebuah karya. Tahap apresiasi merupakan tindakan mengenali karya sastra sedangkan mengkaji berupa tindakan menganalisis yang membutuhkan ilmu atau teori sebagai pijakan. Kajian sastra adalah kegiatan mempelajari unsur-unsur dan hubungan antarunsur dalam karya sastra dengan bertolak dari pendekatan, teori, dan cara kerja tertentu (Aminudin (1995:39). Adapun kajian drama berupa menganalisis atau membedah karya sehingga dapat diidentifikasi unsur-unsur penyusun drama tersebut. Pendekatan yang dapat digunakan dalam menganalisis, antara lain: objektif, mimesis, ekspresif, pragmatik, serta posmodernisme.

Drama berasal dari kata Yunani, *draomi* yang berarti berbuat, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Drama mempunyai dua arti, yaitu drama dalam arti luas dan drama dalam arti sempit. Drama dalam arti luas adalah semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Dalam arti sempit, pengertian drama adalah



kisah hidup manusia yang diproyeksikan ke atas panggung. Drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog (Gemtou, 2014). Drama merupakan satu-satunya seni yang paling objektif daripada seni lainnya. Penulisan naskah drama tidak hanya berhenti pada tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara artistik imajinatif oleh para pembaca. Naskah drama diharap dapat dipentaskan dalam suatu penampilan gerak dan perilaku konkret yang dapat ditonton.

METODE

Data dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata, kalimat dan dialog yang terdapat dalam naskah drama *Raja Galau* yang telah diinventarisasi serta diklasifikasi sesuai dengan format pencatatan, selanjutnya dianalisis berdasarkan teori menurut Hasanuddin W.S. yang telah dipaparkan dalam uraian di atas. Tahap analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara sebagai berikut: (1) mendeskripsikan data yang berhubungan dengan struktural naskah drama *Raja Galau* karya Tato Nuryanto, (2) mengidentifikasidata sesuai dengan struktur naskah drama *Raja Galau*, (3) menginventarisasi struktur naskah drama *Raja Galau*, (4) membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian, (5) melaporkan hasil penelitian. Teknik pengabsahan data yang digunakan adalah teknik uraian rinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai analisis struktural naskah drama *Raja Galau* karya Tato Nuryanto ditemukan unsur-unsur yang membangun naskah drama yang meliputi: unsur tokoh, peran, karakter, motif, konflik, peristiwa, alur, penggunaan bahasa, latar, tema, dan amanat. Namun, dalam naskah drama ini tidak ditemukan indikasi-indikasi yang menerangkan tentang unsur ruang. Berdasarkan hasil penelitian tentang struktur naskah drama *Raja Galau* karya Tato Nuryanto dapat disimpulkan sebagai berikut.

Unsur Tokoh, Peran, dan Karakter

Tokoh yang terdapat dalam naskah drama ini terdiri dari sepuluh orang tokoh simbolis berdasarkan peran dan karakternya masing-masing. Tokoh, peran serta karakter dalam naskah drama *Raja Galau* karya Tato Nuryanto dapat dilihat sebagai berikut.

Raja, merupakan tokoh utama dalam naskah drama ini, sosok Raja digambarkan sesuai dengan karakteristik raja-raja nusantara pada umumnya seperti pandai, adil dan memiliki



ketegasan dalam menegakkan hukum, dermawan, berwibawa, memiliki keteguhan hati, memiliki ketenangan, memiliki keberanian, pandai, bersahaja dan mampu mengayomi masyarakat. Raja termasuk tokoh protagonis, yaitu tokoh banyak mendapat pujian, berkarakter baik, dan perlu dijadikan sebagai suri tauladan atau contoh. Sang Raja memiliki karakter pemberani dan mau melakukan apa saja demi mempertahankan kejayaan dan kedaulatan kerajaannya dari rongrongan para penghianat dan para koruptor.

Raja: Begini-nih.kelakuan pejabat, kalau diajak rapat untuk kepentingan rakyat, malah ditinggal minggat... (222).

Ponggawa 1, adalah seorang abdi dalem kerajaan yang memiliki karakter lugu, jujur, sangat perhatian dan setia kawan, untuk membuktikannya dapat dilihat dari kutipan dialog berikut.

Ponggawa 1: Mohon ampun, Baginda. Hamba tidak bermaksud membela dia, mungkin saja apa yang dia katakan itu benar, bukan berpura-pura....Ampun, Baginda. Untuk yang kesekian kalinya, bukan bermaksud untuk membelanya. Memang dia kelihatannya sedang sakit perut. (222).

Ponggawa 2, adalah seorang abdi dalem kerajaan yang sangat teliti dan cermat dalam bertindak. Berikut bukti kutipan dialognya.

Ponggawa 2: Baiklah saudara-saudara sekalian...Kita harus selalu berpikir positif. Aku juga seorang Abdi Kerajaan...Tugasku mengamankan setiap masyarakat yang terancam keselamatan jiwanya... (lalu melepas tali ikatan yang membelenggu Pejabat Korup). Kalian jangan menuduh sebelum ada bukti yang syah dan meyakinkan dari pihak pengadilan... (231).

Pejabat Korup, adalah pejabat licik yang telah melakukan penyimpangan terhadap perintah atasan, memperkaya diri dan berdalih bahwa yang dikerjakannya itu semata-mata karena perintah atasan, mencatut nama baik pimpinan. Berikut kutipan dialognya.

Pejabat Korup: Berilah aku kesempatan...terutama untuk menjelaskan semuanya di pengadilan, tentang apa yang selama ini aku kerjakan...Itu semua semata-mata hanyalah menjalankan perintah ATASAN... (232).

Eyang, ia adalah seorang penasihat raja sekaligus sebagai resi yang memiliki karakter misterius yang terkesan sangat baik, padahal watak aslinya sangat serakah yang suka merebut hak milik orang lain, licik, penjilat, dan pengadu domba. Berikut ini merupakan bagian dari kutipan dialognya.



Eyang: Oooh...tentu tidak, Baginda...Mana mungkin Hamba berani meracuni junjungan dan sesembahan Hamba sendiri... (226).

Eyang: Baginda tidak usah khawatir...Hamba selalu setia pada titah Baginda...Jiwa dan raga Hamba, kupersembahkan buat kedaulatan dan kejayaan Baginda... (227).

Eyang: hamba sangat mengerti tentang kegalauan Baginda...Hamba juga mendengar, bahwa banyak kalangan pejabat yang terlibat skandal proyek-proyek besar. Termasuk kader-kader prajurit kerajaan...yang pilih tanding pun terindikasi sebagai penerima suap proyek-proyek besar kerajaan. Hal ini tidak bisa dibiarkan... (224).

Rakyat 1, ia adalah warga masyarakat yang merasa dikecewakan oleh para pejabat yang berkhianat terhadap rakyat. Berikut adalah salah satu kutipan dialognya.

Rakyat 1: Sudahah..., jangan banyak bicara tentang kode etik...! Kami semua sudah muak dengan semuanya...! Penuh rekayasa dan tipu daya...! (231).

Rakyat 2, ia adalah warga masyarakat yang kritis. Berikut adalah salah satu kutipan dialognya.

Rakyat 2: Biasaaa...Pengadilan kerajaan ini selalu ada cela, untuk membebaskan para pejabat seperti dia... (mengejek). (230).

Rakyat 3, ia adalah warga masyarakat yang cerdas, pandai berargumen, dan mengerti perkara hukum. Berikut ini kutipan dialognya.

Rakyat 3: Mental pejabat di kerajaan ini semuanya hampir sama. Pandai bicara...sedikit bekerja...Jika tersandung hukum pasti pandai berlindung... (231).

Para Dayang, mereka adalah pelayan raja yang memiliki karakter penurut dan sangat patuh terhadap perintah raja. Tubuh dan paras wajahnya sangat rupawan dan menawan, pandai menari dan sangat memikat hati kaum lelaki. Berikut ini kutipan dialognya.

Para Dayang: (masuk ke keraton) Baiklah Baginda Raja yang mulia...Hamba datang...(menari sambil membawa makanan, diiringi musik tradisional). (Apresiasi Drama: Raja Galau, 2017: 229).

Narator, ia adalah seorang pengatur dan pengantar jalannya cerita sebagai prolog sebelum pagelaran drama dimulai (pencerita). Berikut ini kutipan dialognya.

Narator: Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh...Dikisahkan, tersebutlah sebuah kerajaan yang agak sedikit adil dan makmur...Gemah ripah lohjinawi...Toto tentrem rahardjo...Tidak kurang sandang dan tidak kurang pangan...Pemirsa...entah mengapa, pimpinan tertinggi kerajaan, Sang



baginda Raja bermuram durja...diam membisu beribu bahasa dan sejuta tanya... dirundung galau. Kabar yang sampai ke telinga Baginda Raja ... bahwa negerinya telah dilanda krisis yang begitu hebat, sehingga mampu mengguncang suasana sampai ke dalam istana. Korupsi menimpa pejabat tinggi, hukum dapat dijual beli, kerusuhan dan penjarahan di sana-sini...tingkat pengangguran begitu tinggi...Pemirsa...mari kita saksikan bersama, pementasan drama dengan judul...RAJA GALAU... (220)

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam naskah drama menggambarkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat saat ini. Para tokoh memainkan perannya sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Sang Raja menjalankan perannya sebagai seorang pemimpin yang bertanggung jawab, begitu juga para ponggawa, rakyat, dayang bahkan tokoh penghianat yang diperankan pejabat dan penasehat. Penggambaran tokoh dalam naskah drama dilakukan secara jelas tidak abu-abu sehingga para pembaca dapat memahami setiap karakter tokoh dengan mudah.

Unsur Motif, Peristiwa, Konflik, dan Alur

Motif dalam naskah drama *Raja Galau* adalah persekongkolan untuk menggulingkan kekuasaan raja. Peristiwa yang terjadi adalah terbunuhnya dua orang Ponggawa yang setia pada raja oleh pemanah misterius. Berikut ini adalah kutipan dialognya.

Ponggawa 2: Aku bersumpah...! dengan segala kekuatan dan kemampuan yang kumiliki...kurang dari dua puluh empat jam dari sekarang. Akan kutemukan pejabat itu hidup atau mati...Aku bersumpah! Aku bersumpah...! Adduuuuuhhh...! Tolooong... Akuuu...! (tubuh kekarnya ambruk bersimbah darah. Sebilah anak panah menancap di dadanya). Ponggawa 1: Aaahhh...Tolooong...! (tubuhnya ambruk, sebilah anak panah menancap di dadanya) (Apresiasi Drama: Raja Galau, 2017: 237).

Konflik yang terjadi adalah adanya motif balas dendam dalam persekongkolan berebut kekuasaan dan jabatan di lingkungan istana kerajaan, serta ketidakpercayaan rakyat terhadap para pejabat. Berikut ini kutipan dialognya.

Ponggawa 1: Justru itu, Baginda...Petaka itu datang karena mereka saling berebut kursi...satu sama yang lain saling serang. Bahkan sampai menimbulkan korban jiwa...mereka tidak tahu kalau kursi itu sebenarnya sangat kotor dan bau...(Apresiasi Drama: Raja Galau, 2017: 233).

Unsur motif, peristiwa, konflik dan alur dalam naskah drama ini disesuaikan dengan permasalahan-permasalahan yang ada di pemerintahan, seperti perebutan kekuasaan, pembalasan dendam, persekongkolan, penjiwaan dan politik adu domba. Alur yang digunakan adalah alur maju atau konvensional, hal ini memudahkan pembaca untuk



memahami naskah drama karena cerita yang terjalin teratur dan berurutan sesuai dengan urutan kejadian dari awal sampai akhir cerita.

Unsur Latar dan Ruang

Latar tempat yang dapat ditemukan dalam naskah drama *Raja Galau* adalah keraton, istana kerajaan, dan alun-alun istana. Berikut kutipan dialognya.

Ponggawa 2: Mohon ampun, Baginda...kedatangan kami ke istana ini, bermaksud untuk menjelaskan insiden yang terjadi di alun-alun istana... (235).

Latar waktu terdiri dari suasana sehari-hari, pagi, senja, sampai malam hari. Berikut kutipan dalam naskahnya.

Suasana Panggung: (Hening, perlahan lampu padam diiringi sayup merdu...suara seruling bambu pembuluh rindu. Perlahan lampu menyala dalam suasana senja. Tampak megahnya sebuah istana, dengan gagah Sang Raja duduk di singgasana). (233).

Latar sosial adalah adanya sistem pemerintahan kerajaan, dan semangat gotong royong masyarakat untuk menumpas kesewenangan pejabat yang korup. Berikut kutipan dialognya.

Raja: Yaa...yaa..Aku mengerti sekarang...dan Aku percaya padamu, Eyang...Terkadang Aku keliru menilai seseorang. Banyak pejabat yang Aku angkat...lama-lama berkhianat. Dulu disayang-sayang...lama-lama menendang...Keraton diguncang kudeta...Mereka menggunting dalam lipatan, (227).

Rakyat 1: Makanya...disinyalir banyak terjadi penyimpangan dalam menjalankan tugasnya sebagai pejabat...karena merasa pejabat itu memiliki kewenangan dan kekuatan...Masyarakat tidak akan berani melawan pejabat... (232).

Sementara itu, dalam naskah drama *Raja Galau* ini tidak ditemukan indikasi-indikasi yang menjelaskan tentang latar ruang. Adapun latar tempat yang terdapat dalam naskah drama *Raja Galau* dapat dilihat dari kutipan berikut.

Narator: (lampu perlahan menyala kembali...tampak narator) Pemirsa yang budiman...Kita tinggalkan dulu sejenak pesta di istana raja. Mari kita tengok apa yang terjadi pada suasana di luar keraton. Persisnya di alun-alun. Suasana begitu tegang, bentrokan terjadi antara rakyat dan pejabat. Mari kita saksikan bersama... (229).

Unsur latar dan ruang yang ditemukan dalam Naskah *Raja Galau* di atas berpengaruh pada inti cerita dan penyampaian nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang yang melingkupi bagaimana keadaan pelaku dalam sebuah cerita yang disampaikan. Latar yang



terdapat dalam naskah cerita memberikan suatu gambaran yang jelas peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Unsur Penggunaan Bahasa

Penggunaan bahasa yang digunakan dalam naskah drama *Raja Galau* mengikuti *style* Tato Nuryanto sebagai pengarangnya. Tato Nuryanto mengetengahkan kembali perilaku dan karakter masyarakat dengan beragam bahasa, sifat, dan tabiatnya untuk menonjolkan perwatakan antartokoh. Penyampaian pesan-pesan melalui dialog antartokoh dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat, terkadang diselengi lelucon segar sehingga naskah cenderung tidak monoton dan dapat dinikmati. Secara keseluruhan naskah drama *Raja Galau* sangat relevan untuk diapresiasi sebagai alternatif bahan ajar.

Unsur Penggunaan Bahasa

Tema dalam naskah drama *Raja Galau* ini adalah keberanian dan ketegasan Raja dalam membela kebenaran dan mempertahankan kedaulatan kerajaan dari rongrongan para pejabat yang korup. Amanat yang dapat diambil dari naskah drama *Raja Galau* ini adalah: (a) jangan merebut hak milik orang lain dengan menggunakan segala cara, (b) jangan melibatkan dan mengatasnamakan rakyat untuk kepentingan pribadi, (c) jangan menuduh dan menaruh curiga terhadap orang lain tanpa ada barang bukti, (d) jangan menyimpan dendam terhadap orang lain, serta (e) jangan menjadi penjilat demi meraih kedudukan dan jabatan.

Tema yang diangkat dalam naskah drama *Raja Galau* berkisah tentang kehidupan yang dihadapi dan dialami manusia pada umumnya dalam tataran pemerintahan. permasalahan yang dihadapi manusia tidak sama, adapula masalah kehidupan tertentu yang sifatnya universal. Artinya, hal itu akan dialami oleh setiap orang dengan tingkat intensitas yang tidak sama. Misalnya, dalam pemerintahan masalah-masalah yang berkaitan diantaranya perebutan kekuasaan, pembalasan dendam, penjilatan, penghianatan, politik adu domba dan lain-lain.

Tema yang diangkat merupakan tema yang umum ditemukan dalam realitas sosial masyarakat kita saat ini. Tema naskah drama *Raja Galau* menawarkan makna tertentu dalam kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna (pengalaman) kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya.



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis struktural naskah drama *Raja Galau* karya Tato Nuryanto, diperoleh simpulan sebagai berikut. 1) Naskah drama *Raja Galau* memiliki sepuluh tokoh simbolis beserta karakternya masing-masing. 2) Motif dalam naskah drama adalah persekongkolan untuk menggulingkan kekuasaan raja. 3) Peristiwa yang terjadi adalah terbunuhnya dua orang Ponggawa yang setia pada Raja. 4) Konflik yang terjadi yaitu adanya motif balas dendam dalam berebut kekuasaan dan jabatan di lingkungan istana kerajaan. 5) Alur yang digunakan adalah alur maju atau alur konvensional. 6) Latar tempat yang dapat ditemukan adalah keraton, istana kerajaan, dan alun-alun istana. 7) Latar waktu terdiri dari suasana keseharian. 8) Latar sosial adalah adanya sistem pemerintahan kerajaan, dan semangat gotong royong masyarakat. 9) Penggunaan bahasa mengikuti *style* Tato Nuryanto sebagai pengarangnya. 10) Tema dalam drama ini adalah keberanian Raja dalam membela kebenaran dan mempertahankan kedaulatan. 11) Amanat yang dapat diambil diantaranya: (a) Jangan merebut hak orang lain. (b) Jangan mengatasnamakan rakyat untuk kepentingan pribadi. (c) jangan menuduh orang lain tanpa barang bukti. (d) jangan menyimpan dendam, serta (e) jangan menjadi penjiilat demi meraih kedudukan dan jabatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eryanti, W. N., Rahman, R., dan Permana, R. (2015). Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Kumpulan Naskah Drama “Kalangkang Urang” Karya Arthur S. Nalan. *Dangiang Sunda* 3(2), 1-7.
- Fitriana, Y. (2013). Struktur dan Simbol-Simbol dalam Teks Drama “Orang-Orang Kalah” Karya Hang Kafrawi. *Atavisme*, 16(1), 109-118.
- Gemtou, E. (2014). Exploring The Possibilities of Postdramatic Theater as Educational Means. *International Journal of Education & The Arts*, 15(12), 1-16.
- Hasanuddin W. S. (1996). *Drama Karya dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sejarah dan Analisis*. Bandung: Angkasa.
- Kemal, I. (2013). Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Teks Drama Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share. *Metamorfosa*, 1(1), 45-55.
- Nurdiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tappe, H. dan Hara, A. (2013). Language Specific Narrative Text Structure Elements in Multilingual Children. *Stellenbosch Papers in Linguistics Plus*, 42, 297-331. doi: 10.5842/42-0-160



- Tsai, S.T., Chang, T. C., dan Huang, Y. F. (2016). An Intelligent Recommendation System for Animation Scriptwriters' Education. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 12(5), 1139-1151. doi:10.12973/eurasia.2016.1502a
- Semi, M. A. (1988). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Weisberg, D. S. dan Goodstein, J. (2009). What Belongs in a Fictional World? *Journal of Cognition and Culture*, 9, 69-78. doi: 10.1163/156853709X414647